

Citraan dalam Kumpulan Puisi Balada *Orang-Orang Senja*

Karya Sobirin Zaini

Sri Rahayu¹

Regina Anggraini²

Reni Ambarwati³

Redhalia Hanafi⁴

Willy Dwika Afriani⁵

Wulandari⁶

Zahra Putri Maharani⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

¹sriahayu@edu.uir.ac.id

²reginaanggraini2019@gmail.com

³reniambarwati280@gmail.com

⁴redhalia14@gmail.com

⁵willydwikaapriani@gmail.com

⁶Wulandari2532005@gmail.com

⁷maharanizahra402@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakangnya oleh pentingnya citraan dalam mengekspresikan imajinasi secara jelas dalam sebuah puisi karena tanpa pemahaman terhadap imajinasi, akan sulit untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan kumpulan puisi Balada Orang-Orang Senja Karya Sobirin Zaini dengan menggunakan teori dari Rachmat Djoko Pradopo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik Hermeneutik. Dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut, 1). Mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian, 2). Menganalisis data berdasarkan teori Rachmat Djoko Pradopo (2009). Setelah dilakukan analisis data ditemukan hasil penelitian tentang Citraan dalam kumpulan puisi Balada Orang-Orang Senja. Bahwa di dalam kumpulan puisi tersebut penggunaan citraan yang menciptakan suasana khusus, membangkitkan berbagai emosi pembaca serta dapat merasakan dan mengaitkan makna puisi dengan konteks hidup mereka sendiri. Citraan puisi yang dominan digunakan yaitu rabaan. Citraan paling sedikit digunakan yaitu citraan rasa. Terdapat 32 kutipan puisi yang memiliki dua citraan, 6 kutipan yang memiliki tiga citraan, dan 4 kutipan yang memiliki empat citraan. Hal ini menunjukkan kecenderungan penyair dalam menggunakan citraan yang berkaitan dengan sentuhan fisik atau perlakuan secara langsung, serta keberagaman penggunaan citraan dalam karya puisi tersebut

Kata Kunci: *Teori Pradopo, Puisi, Citraan, Rabaan, Rasaan*

Abstract

This research is motivated by the importance of imagery in expressing imagination clearly in a poem because without understanding the imagination, it will be difficult to understand the meaning contained in the poem. The purpose of this research is to describe, analyze and interpret the poetry collection Balada Orang-Orang Senja Karya Sobirin Zaini using the theory of Rachmat Djoko Pradopo. The data collection technique used in this research is Hermeneutic technique. With the steps of data

analysis as follows, 1). Classifying data according to research problems, 2). Analyzing data based on Rachmat Djoko Pradopo's theory (2009). After analyzing the data, the results of research on imagery in the poetry collection Balada Orang-Orang Senja were found. That in the collection of poems the use of imagery that creates a special atmosphere, evokes various emotions of readers and can feel and associate the meaning of poetry with the context of their own lives. The dominant poetic imagery used is that of touch. The least used imagery is feeling imagery. There are 32 poem excerpts that have two images, 6 excerpts that have three images, and 4 excerpts that have four images. This shows the poet's tendency to use imagery related to physical touch or direct treatment, as well as the diversity of imagery use in the poems.

Keywords: Pradopo's theory, poetry, imagery, touch, feel

Pendahuluan

Sastra sebagai elemen penting dari kehidupan nyata, yang tercermin dalam karya-karya sastra seperti prosa dan drama, yang menggambarkan konflik, peristiwa, tokoh, dan pesan yang relevan dengan pengalaman manusia. Menurut Amalia & Fadhilasari (2022) mengatakan bahwa Puisi, salah satu bentuk karya sastra, memadukan penggunaan bunyi secara harmonis dan bahasa yang terstruktur, ringkas, dan disusun dengan ritme yang unik. Pemilihan kata-kata dalam puisi dilakukan dengan hati-hati dan imajinatif, memberikan setiap kata makna yang mendalam. Ciri-ciri kebahasaan puisi meliputi pemadatan bahasa, pemilihan kata-kata tertentu, penggunaan gambaran, irama, dan ciri-ciri khasnya. Dalam penelitian ini, ciri kebahasaan yang ditinjau adalah penggunaan citraan atau imaji. (Waluyo, 2005).

Menurut Pradopo (2009:79), dalam puisi untuk menggambarkan dengan lebih hidup dan menarik perhatian, penyair sering menggunakan gambaran-gambaran angan-angan. Ini merujuk pada gambaran-gambar dalam pikiran dan bahasa yang digunakan untuk memvisualisasikan konsep atau pengalaman tertentu. Analogi ini mirip dengan gambaran yang dilihat oleh mata, diolah oleh saraf penglihatan, dan direpresentasikan dalam otak. Dengan demikian, citraan ini menciptakan efek yang kuat dalam pikiran pembaca, mirip dengan efek visual dari melihat objek secara langsung. Hal ini memberikan dimensi tambahan pada karya sastra, menimbulkan suasana khusus dan membawa pengalaman yang lebih hidup dalam pikiran pembaca. Menurut Hasanuddin Ws (2012:88), Pemilihan kata yang akurat memiliki kemampuan untuk menciptakan daya tarik tertentu. Daya tarik ini akan merangsang imajinasi pembaca, yang kemudian akan menghubungkan pemikiran dan perasaannya dengan pengalaman yang mengesankan. Pengalaman atau kenangan yang telah lama terpendam dalam pikiran pembaca dapat kembali muncul setelah dia terpapar pada kata-kata yang tepat dalam puisi yang dibacanya. Dengan demikian, citraan dalam puisi cenderung lebih membangkitkan kembali pengalaman daripada menciptakan kesan baru pada pikiran.

Meskipun puisi seringkali singkat atau padat, namun memiliki kekuatan yang mampu menghadirkan pengaruh yang kuat pada pembaca. Menurut Zakaria (2022:123), penting untuk mengekspresikan imajinasi secara jelas dalam sebuah puisi karena tanpa pemahaman terhadap imajinasi, akan sulit untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi banyak menggunakan Bahasa kiasan. Bahasa kiasan sering digunakan dalam pemakaian kata-kata dengan cara menyimpang makna untuk menyampaikan atau menjelaskan makna yang rumit sehingga lebih mudah dipahami. Membantu memahami bagaimana citraan mempengaruhi persepsi pembaca. Pengimajian atau citraan dalam puisi sering kali memiliki banyak lapisan makna yang memerlukan analisis yang cermat untuk dipahami sepenuhnya.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajira dkk, (2021) dengan judul "Analisis Citraan yang Terkandung dalam Puisi 'Pesan' Karya Soe Hok Gie". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji jenis-jenis citraan yang muncul dalam puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis citraan dalam puisi "Pesan" karya Soe Hok Gie, yaitu citraan pengelihatan, citraan pendengaran, dan citraan taktil. Namun, contoh yang disediakan untuk citraan tersebut masih terbatas, dan belum jelas apakah menggunakan teori tertentu.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Yulianto (2018) dengan judul "Citraan dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan", terfokus pada kumpulan puisi Ratna Rosana yang berjudul "Kabut Semu dalam Hadirmu". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi citraan-citraan yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap puisi-puisi Ratna Rosana dalam buku tersebut mengungkapkan beragam citraan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan dan emosi. Citraan seperti pengelihatan, mendengar, menyentuh, mengecap, mencium, bergerak, dan merasakan. Diidentifikasi sebagai unsur pokok pembentuk struktur puisi. Dalam karya Ratna, Citraan pendengaran menjadi yang paling dominan, diikuti oleh citraan visual dan taktil. Setiap gambar membawa pembaca ke dalam pengalaman indrawi yang mendalam, memperkuat ekspresi dan makna yang terkandung dalam setiap bait puisi. Oleh karena itu, analisis ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai penggunaan citraan dalam puisi Ratna Rosana dan membantu pembaca lebih memahami kedalaman serta kekayaan karyanya. Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kaitan dengan kedua artikel yang disebutkan sebelumnya. Namun, terdapat perbedaan dan persamaan yang muncul dari tujuan serta data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian pertama bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginvestigasi puisi beserta citraan yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, penelitian kedua bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kiasan dan makna yang terdapat dalam puisi-puisi yang tergabung dalam kumpulan puisi Ratna Rosana, "Kabut Semu dalam Hadirmu". Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk menganalisis makna dengan memanfaatkan teori dari Rahmat Djoko Pradopo dan memahami bagaimana gambaran memengaruhi persepsi pembaca. Walaupun demikian, persamaan antara penelitian peneliti dengan kedua penelitian tersebut adalah fokus pada analisis citraan dalam puisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis citraan dalam kumpulan puisi "Balada Orang-Orang Senja" karya Sobirin Zaini dengan menggunakan teori Rahmat Djoko Pradopo. Tujuannya adalah untuk memahami makna citraan puisi yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca dengan beragam cara. Teori Pradopo memberikan kerangka yang jelas untuk memahami berbagai jenis citraan, serta menyediakan contoh dan interpretasi untuk membantu menafsirkan puisi. Salah satu aspek unik dari analisis citraan dengan teori Pradopo adalah pengaruhnya terhadap gambaran mental dan persepsi seseorang terhadap objek yang diamati melalui wilayah visual, saraf, dan otak yang terlibat dalam memori pengalaman sensorik objek. Fokusnya adalah pada enam jenis citraan yang mungkin terlibat.

Metode

Menurut Fadli (2021:35), Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah pada eksplorasi dan pemahaman fenomena yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek penelitian ini adalah kumpulan puisi "Balada Rakyat Senja" karya Sobirin Zaini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan teknik Hermeneutik. Menurut Rachman (2018), Hermeneutika bisa dipahami sebagai kerangka teori atau filsafat yang berkaitan dengan cara kita menginterpretasikan makna. Kesadaran bahwa ekspresi manusia mengandung makna yang kaya, yang harus dipahami dengan cermat oleh subjek dan diubah menjadi sistem nilai dan makna yang unik, menjadi pokok permasalahan dalam hermeneutika. Dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut, 1). Mengklasifikasikan data sesuai masalah penelitian, 2). Menganalisis data berdasarkan teori Rachmat Djoko Pradopo (2009).

Objek yang dikaji adalah pada buku kumpulan puisi "Balada Orang-Orang Senja" karya Sobirin Zaini. Tahapan Deskripsi, mendeskripsikan apa yang dilihat, dirasakan didengar dan ditanyakan mengenai citraan pada sebuah puisi. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data. Reduksi data dengan memfokuskan citraan yang terdapat pada 17 puisi dari buku kumpulan puisi Balada Orang-Orang Senja karya Sobirin Zaini dalam bentuk bagan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus yang menyelidiki masalah secara mendalam pada kumpulan puisi Balada Orang-Orang Senja Karya Sobirin Zaini. Penyajian data, dengan mendeskripsikan hasil pemilahan data atau kutipan citraan yang telah dianalisis dari 17 puisi pada buku kumpulan puisi Balada Orang-Orang Senja. Penarikan Kesimpulan hasil dan pembahasan analisis citraan.

Pada penelitian ini, data yang ditunjukkan adalah citraan 17 puisi yang terdapat di buku kumpulan puisi Balada Orang-orang Senja Karya Sobirin Zaini dengan menggunakan teori pradopo. Berikut judul-judul puisi yang akan dianalisis:

Tabel 1
Tabel Kumpulan puisi "Balada Orang-orang Senja" yang ditulis oleh Sobirin Zaini

No	Judul Puisi
1.	Makalam, Aku Pulang
2.	Percuma
3.	Meracau
4.	Dendam
5.	Rebab Sunyi, Kutelingkahi dan Kutabuhi
6.	Kukirim madah Ini Lewat Tanjungmu yang Sunyi
7.	Dan yang Hanyalah Senja, yang Tahu Hanya Cuaca
8.	Kau Terlalu Jauh Pergi dengan Waktu yang Kutawarkan
9.	Refleksi Senja; Cakap-cakap Malam yang tak Guna
10.	Segitiga Kabut
11.	Mawar dan Duri di Tangkainya
12.	Bergumam Sepanjang Malam
13.	Semena Waktu
14.	Puisi Biru
15.	Telah Kutuju Api Itu
16.	Subuh Masif di Rel Pacu
17.	Sengak Tanahmu [1]

Hasil

Menurut Pradopo (2009:79), Citraan merupakan gambaran gambaran yang terbentuk dalam pikiran dan disampaikan melalui bahasa. Gambaran pikiran ini merupakan hasil dari proses kognitif yang mirip dengan penangkapan objek yang terlihat oleh mata, diolah oleh saraf penglihatan, dan diinterpretasikan oleh bagian-bagian otak yang terkait. Citraan dalam puisi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi pembaca dengan cara yang kuat dan mendalam. Ketika pembaca dipandu untuk membayangkan gambaran-gambar yang diungkapkan dalam puisi, hal itu dapat menciptakan pengalaman sensoris dan emosional yang mendalam. Membantu dalam menciptakan suasana yang khusus dan membangkitkan berbagai emosi pada pembaca. Citraan dalam puisi mengaitkan dengan pengalaman pribadi pembaca, hal tersebut memungkinkan pembaca dapat merasakan dan mengaitkan makna puisi dengan konteks hidup mereka sendiri.

Jenis-jenis citraan menurut Pradopo (2009:81), terdapat beragam jenis citraan yang dapat dihasilkan oleh indra manusia, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, rasa, penciuman, dan gerak. Dengan menggunakan kata-kata yang dinamis, penyair menciptakan gambaran yang hidup dan bergerak dalam pikiran pembaca, meskipun dalam realitasnya objek tersebut diam.

Citraan yang terdapat pada kumpulan puisi "Balada Orang-orang Senja" yang ditulis oleh Sobirin Zaini terdiri dari 17 puisi. Berdasarkan penelitian, citraan yang muncul dalam 17 puisi ini direpresentasikan dalam tabel berikut.

Tabel 3
 Tabel Penguraian Kutipan pada Kumpulan Puisi "Balada Orang-orang Senja" yang ditulis oleh Sobirin Zaini yang memiliki citraan

No	Data	Citraan					
		1	2	3	4	5	6
Makalam, Aku Pulang							
01	<i>"ketika langit redup dan jarum jam tak setia menunggu"</i> Bait pertama, larik keempat	√					√
Percuma							
02	<i>"saat petang bertabur Bunga"</i> Bait pertama, larik ketiga	√		√			
03	<i>"dengan angin liar menghisap kulitmu"</i> Bait pertama, larik keempat					√	
04	<i>"perahu pun kian tua untuk kuayunkan dayungnya"</i> Bait kedua, larik pertama	√					√
05	<i>"maka sekali ini kau tikam, tikam aku tepat dititik itu"</i> Bait kedua, larik keempat					√	

Meracau

06	<i>"sobekan kertas koran dalam ketiakmu"</i> Bait pertama, larik kedua	√	√		√
07	<i>"dan serpihan kaca bawah meja"</i> Bait kedua, larik keenam	√			√
08	<i>"hati-hati!perutmu daging atau baja?"</i> Bait kedua, larik ketujuh	√	√		
09	<i>"mendaratkan bibir di sana lalu hilang segala gundah"</i> Bait ketiga, larik ketiga	√			√
10	<i>"rumah kita tenggelam dan tenggelam"</i> Bait ketiga, larik kelima				√

Dendam

11	<i>"ingatlah, ada rintik hujan menegurku"</i> Bait kedua, larik ketiga	√	√		√	√
12	<i>"ada yang menarik-narik kakiku di ranjang itu"</i> Bait kedua, larik ketujuh	√			√	√
13	<i>"dan kau bergumam dalam sepi yang Panjang"</i> <i>Setelah tubuhmu menyentuh"</i> Bait kedua, larik ke 13 dan 14				√	√

Rebab Sunyi, Kutelingkahi dan Kutabuhi

14	<i>"... seperti sepasang pengantin rempak kumpang memaksa..."</i> Bait pertama, larik ketiga dan keempat	√	√			
15	<i>"Membubuhkan sejumput inai halus di tangannya..."</i> Bait pertama, larik keenam dan ketujuh	√		√	√	√
16	<i>"rebana dan irama gambus di atas pentas pertunjukan"</i> Bait pertama, larik kesembilan	√	√		√	√
17	<i>"mengepakkan tangan zapin berdendang"</i> Bait pertama, larik ke 11	√	√			√

18	<i>"bangsa yang telah hampir terkubur di tanah sendiri"</i> Bait pertama, larik ke 13				√
19	<i>"Menelingkahi wajah daun nyiur yang hijau lalu menguning"</i> Bait pertama, larik ke 16	√			
20	<i>"dan kutabuhi rebab sunyi seperti menabuh marwas dan bebano hingga penari berputar-putar mabuk"</i> Bait pertama, larik ke 20	√	√		√
21	<i>"puluhan orang berlenggangan lenggok menyilanglan kaki dan mengepakkan tangan zapin berdendang"</i> Bait pertama, larik kesepuluh dan kesebelas	√	√		√ √
22	<i>"menikmatinya sepenuh jiwa hingga hilang duka dan lara"</i> Bait pertama, larik ke 22 dan 23				√
Kukirim Madah Ini Lewat Tanjungmu yang Sunyi					
23	<i>"lewat gulungan mendung di langit"</i> Bait pertama, larik ketiga	√			√
24	<i>"yang lebam setelah semalaman kita peram"</i> Bait pertama, larik kelima	√			√
25	<i>"Masih ada cerita lagi, jey?"</i> Bait kedua, larik pertama		√		
26	<i>"hanya aku burung yang tak bersayap"</i> Bait ketiga, larik kedua	√			
27	<i>"hanya punya mata yang siap menerka-nerka"</i> Bait ketiga, larik keempat	√			√
28	<i>"dan tangan masih terenggam dalam kegamangan yang sangat"</i> Bait ketiga, larik ketujuh	√			√
Dan yang Hanyalah Senja, yang Tahu Hanya Cuaca					
29	<i>"ingin aku teriak saja"</i> Bait pertama, larik pertama		√		

30	<i>"poster perempuan tersenyum"</i> Bait kedua, larik keempat	√		
31	<i>"kulabuhkan titik di setiap rajah luka"</i> Bait ketiga, larik kedua	√		√
32	<i>"seriuh apa pun suara-suara dan angin mereda hujan dimata tetap tiba jua"</i> Bait keempat, larik ketiga dan keempat	√	√	
33	<i>"diam seribu bahasa"</i> Bait keempat, larik kesembilan		√	
34	<i>"mungkin tiada lagi cerita tentang luka yang kuperam dari waktu yang telah lupa mengajakku bicara"</i> Bait keempat, larik keenam dan ketujuh			√
Kau Terlalu Jauh Pergi dengan Waktu yang Kutawarkan				
35	<i>"kini aku hanya bisa meneguk segelas sunyi yang kau tuangkan musim lalu"</i> Bait pertama, larik pertama		√	√
36	<i>"biar terlipat mendung dan hujan"</i> Bait kedua, larik kelima	√		
Refleksi Senja, Cakap-cakap Malam yang Tak Guna				
37	<i>"cakap-cakap malam yang tak guna"</i> Bait kedua, larik kelima		√	
38	<i>"di saku jaketku di belakang pintu"</i> Bait ketiga, larik ketujuh	√		
39	<i>"pada setangkai mawar dan selembur senyum di..."</i> Bait keempat, larik kedua	√	√	
40	<i>"aku dapat memungkinkin darah"</i> Bait kedelapan, larik keempat		√	√
41	<i>"tapi sengk napasmu jua, kasih, haruskah kusebut begitu"</i> Bait kedelapan, larik keenam		√	√

42	<i>"aku mencari titik debu pada sebuah Panjang aspal"</i> Bait ke 12 larik kedua	√	√		
43	<i>"tidak, bukan aku, kita karena aku selalu di sampingmu!"</i> Bait ke 12, larik keempat		√		
44	<i>"kian mencium dermagaku"</i> Bait ke 13, larik ketiga		√	√	
Segitiga Kabut					
45	<i>"berenang-renang di jantungmu. Lihatlah, kota ini"</i> Bait pertama, larik keempat			√	√
46	<i>"... Apakah ini juga harus kubahasakan seperti kulukiskan hujan dengan gerak burung lelayang yang patah sayapnya?"</i> Bait pertama, larik kedelapan	√	√	√	
47	<i>"Telah terlanjur pula, aku menyelam dalam luasnya hamparan lautmu"</i> Bait kedua, larik pertama			√	√
48	<i>"batu karang yang menghalangi dayung perahuku"</i> Bait kedua, larik ketiga	√			√
49	<i>"bergumam sepanjang pelayaran..."</i> Bait keempat, larik ketiga		√		
Mawar dan Duri di Tangkainya					
50	<i>"benarlah, kadang cantik itu luka..."</i> Bait ketiga, larik pertama			√	
51	<i>"perahuku haus mencium asin laut. Rindu gelombang"</i> Bait ketiga, larik ketiga			√	√
52	<i>"kan selalu membunuh dan selalu terbunuh"</i> Bait keempat, larik ketiga	√			
Bergumam Sepanjang Malam					
53	<i>"siang ngilu, matahari di mataku kuspendam dalam ruang jantungmu"</i> Bait pertama, larik pertama			√	

54	<i>"angka dan seribu bahasa pasir. Debu-debu dan asap"</i>		√	
	Bait pertama, larik ketiga <i>"knalpot. Roda kendaraan seperti terhenti ketika kakiku menginjak sebuah waktu. Aku tak dapat"</i>			√ √
55				
56	Bait pertama, larik keempat <i>"tengoklah garis-garis di telapak tangan dan keriput waktu di wajahku. Hisap semua yang ada di kenangan"</i>	√		√
57	Bait kedua, larik pertama <i>"memang, seharusnya kau bunuh saja aku sebelum aku membunuhmu"</i>			√
	Bait keempat, larik pertama Semena Waktu			
58	<i>"tengoklah, keriput waktu yang bersarang di mataku tikaman sembilunya begitu dalam seperti lebam"</i>	√		√
59	Bait pertama, larik ketiga <i>"Ketika jarum jam terlalu membatu dalam dadaku yang beku"</i>			√
	Bait kedua, larik kelima Puisi Biru			
60	<i>"dengan secangkir kopi"</i>		√	√
61	Bait pertama, larik kedua <i>"memungut madunya yang beku"</i>		√	√
	Bait ketiga larik ketujuh Telah Kutuju Api Itu			
62	<i>"takkan kubiarkan lebam dalam mata hati yang padam"</i>			√
63	Bait pertama, larik kedua dan ketiga <i>"dikepalaku yang runyam"</i>			√
	Bait kedua, larik ketiga			

Subuh Masif di Rel Pacu

- 64 *"meski hitungan jari kian tak pasti"* √
Bait ketiga larik keempat
- 65 *"yakinlah, dermaga dan terminal itu kita temui"* √
Bait ketiga, larik ketiga
- ### Sengak Tanahmu
- 66 *"bau kelambu, karat tempayan dan remah Bunga senduduk telah kugenapkan jarak itu pada bulir-bulir pahit yang tergenang di matamu."* √
Bait pertama, larik kedua dan ketiga

Keterangan

1. Citraan Penglihatan
2. Citraan pendengaran
3. Citraan penciuman
4. Citraan rasa
5. Citraan rabaan
6. Citraan gerak

Citraan Penglihatan

- (05) *"Perahu pun kian tua untuk ku ayunkan dayungnya"*
(21) *"Mengepakkan tangan zapin berdandang"*
(80) *"Tengoklah, garis-garis ditelapak tangan dan keriput waktu diwajahku, hisan semua yang ada dikenangan."*

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:81), Citraan penglihatan adalah jenis citraan yang memberikan gambaran untuk dapat merangsang indera penglihatan, sering kali membuat objek atau situasi yang tidak dapat dilihat secara fisik terasa seakan-akan terlihat. Pada data (05) kutipan puisi *"Perahu pun kian tua untuk ku ayunkan dayungnya"* memiliki citraan penglihatan yang menggambarkan sebuah perahu tua yang masih bisa digunakan dengan mengayunkan dayungnya untuk menggerakkannya. Sehingga pembaca seolah dapat melihat gambaran perahu tua yang masih digunakan dengan mengayunkan dayungnya. Pada data (21) kutipan puisi *"Mengepakkan tangan"* menggambarkan gerakan tangan yang mengepak atau diayunkan ke depan dan ke belakang. memberikan gambaran penglihatan tentang gerakan tarian tradisional seperti tarian zapin. Pembaca dapat membayangkan penglihatan penari-penari zapin dengan gerakan tangan yang khas. Pada data (80) kutipan puisi *"Tengoklah, garis-garis ditelapak tangan dan keriput waktu diwajahku,"* termasuk Citraan penglihatan. menggambarkan tentang garis-garis di telapak tangan dan kerutan di wajah, sebagai tanda penuaan dan penambahan usia. Pembaca seolah diajak untuk melihat dan memperhatikan penampakan fisik sebagai bukti waktu yang telah berlalu.

Citraan Pendengaran

- (20) *"rebana dan irama gambus di atas pentas pertunjukan"*
- (29) *"masih ada cerita lagi jey"*
- (44) *"cakap-cakap malam yang tak guna"*
- (68) *"bergumam sepanjang pelayaran"*

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:82), Citraan pendengaran adalah gambaran yang tercipta melalui penggunaan kata-kata untuk menggambarkan atau menjelaskan suara-suara yang terdengar. Konsep ini mencakup segala elemen yang terkait dengan usaha untuk membangkitkan bayangan suara dalam pikiran pembaca, dengan tujuan menciptakan suasana tertentu dalam puisi. Pada data (20) melalui kutipan *"rebana dan irama gambus diatas pentas pertunjukan"* menunjukkan citraan pendengaran. Penyair menggambarkan bunyi pukulan rebana yang bergema, dipadukan dengan alunan melodi dari petikan dawai gambus, keduanya dikumandangkan dalam sebuah pertunjukan di atas panggung yang terdengar di telinga penonton. Pada data (29) kutipan puisi *"masih ada cerita lagi jey?"* Termasuk Citraan pendengaran. Dikatakan pendengaran karena karena pada kutipan tersebut seolah-olah ada orang lain yang berbicara kepada kita untuk bertanya. penyair mengajak pembaca untuk membayangkan orang ketiga dari puisi tersebut, penyair, pembaca dan orang ketiga. Pada data (44) kutipan *"cakap-cakap malam"* menciptakan Citraan pendengaran karena menggambarkan tentang suara obrolan atau percakapan yang terjadi pada waktu malam hari. Frasa *"cakap-cakap"* secara langsung mengajak pembaca mendengarkan aktivitas berbicara atau bercakap-cakap yang dapat didengar. Pada data (68) kutipan *"bergumam sepanjang pelayaran.."* Termasuk citraan pendengaran. Citraan tentang suara gumaman yang terdengar sepanjang atau selama perjalanan pelayaran. Penyair mengajak pembaca mendengarkan gumaman yang terus-menerus atau berulang kali dihasilkan selama perjalanan berlangsung.

Citraan Penciuman

- (96) *"bau kelambu, karat tempayan dan remah Bunga senduduk..."*
- (75) *"perahuku haus mencium asin laut. Rindu gelombang"*
- (03) *"saat petang bertabur Bunga"*
- (78,79) *"angka dan seribu bahasa pasir. Debu-debu dan asap knalpot. Roda kendaraan seperti terhenti ketika kakiku menginjak sebuah waktu. Aku tak dapat"*

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:85), Citraan penciuman adalah konsep-konsep abstrak yang diubah menjadi gambaran konkret oleh penyair, dengan cara menggambarkannya atau melukiskannya melalui rangsangan yang menyerupai pengalaman yang dapat dirasakan oleh indera penciuman. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, penyair membangkitkan imajinasi pembaca sehingga mereka dapat "mencium" atau membayangkan aroma dan sensasi yang diungkapkan dalam puisi. Pada Data (96) kutipan puisi *"Bau kelambu, karat tempayan dan remah bunga senduduk"* merupakan citraan penciuman. Penyair menggambarkan yang dihasilkan indera penciuman itu adalah aroma itu membawanya mengingat tentang suasana masa lalu yang penuh dengan kesedihan. Pada Data (75) kutipan puisi *"perahuku haus mencium asin laut"* merupakan citraan penciuman. penyair menggambarkan merindukan aroma bau asin dan segar dari laut yang menguar di udara yang menghanyutkan. Pada Data (03) kutipan puisi *"saat petang bertabur bunga"* merupakan citraan penciuman. penyair menggambarkan suasana petang yang dipenuhi aroma bunga yang harum dan

menyegarkan yang berhamburan. Pada Data (78,79) kutipan puisi "*debu-debu dan asap knalpot*" merupakan citraan penciuman. penyair ingin menggambarkan penicuman aroma atau bau udara yang tidak sedap akibat tercemarnya lingkungan oleh debu dan polusi kendaraan.

Citraan Rasa

(84) "*dengan secangkir kopi*"

(89) "*memungut madunya yang beku*"

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:85), Citraan rasa adalah gambaran yang dibuat oleh penyair dengan memilih kata-kata yang mampu membangkitkan emosi pada puisi, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan atau mengalami sesuatu melalui indera pengecap. Dengan menggunakan kata-kata yang tepat, citraan ini mengarahkan imajinasi pembaca untuk membayangkan atau merasakan sensasi yang diungkapkan dalam puisi. Pada data (84) dalam kutipan puisi "*Ah, sudahlah, harus kutup jua cerita ini dengan secangkir kopi*" terdapat citraan pengecap atau rasa, yang menggambarkan seseorang yang menutup ceritanya dengan kopi. Pada citraan ini terdapat sensasi menikmati aroma kopi, yang membangkitkan perasaan tenang dan nyaman. Pada data (89) dalam kutipan puisi "*memungut madunya yang beku*" memiliki citraan pengecap atau rasa yang menggambarkan suatu tindakan memungut nektar dari Bunga yang telah membeku. Citraan ini membuat pembaca merasakan sensasi menyentuh dan merasakan tekstur dingin dan kaku dari nektar yang membeku di bunga.

Citraan Rabaan

(01) "*Patahkan saja aku seperti kau patahkan ranting di halaman rumah itu*"

(06) "*maka sekali ini kau tikamlah, tikam aku tepat dititik itu*"

(11) "*dan serpihan kaca bawah meja*"

Sejalan dengan pendapat Pradopo (2009:83), Citra rabaan adalah jenis citraan yang menciptakan pengalaman sensorik melalui sentuhan atau rasa pada kulit. Gambaran ini memberikan kesan seolah-olah ada sesuatu yang nyata secara fisik. Contohnya, kalimat "*Lengannya terpotong pisau*" menggambarkan rasa sakit yang tajam dan dalam, sementara kalimat "*Hatiku sakit seperti ditusuk pisau*" menggambarkan kesedihan yang menusuk dan menyakitkan. Dengan kata lain, citraan rabaan memberikan representasi langsung dari pengalaman yang sulit diungkapkan dengan kata-kata, tetapi mampu membangkitkan sensasi yang kuat pada kulit.

Pada data (01) kutipan puisi "*Patahkan saja aku seperti*", merupakan citraan rabaan. Menggambarkan kehancuran atau luka mendalam yang dapat dirasakan secara fisik dan emosional, dengan membandingkan diri seseorang dengan ranting yang patah. Menciptakan kesan tentang kerentanan, kehancuran atau penderitaan. Pada data (06) kutipan puisi "*maka sekali ini kau tikamlah, tikam aku tepat dititik itu*", merupakan citraan rabaan. Memberikan gambaran yang melakukan tindakan melukai dengan benda tajam, tiba-tiba dan menyiksa secara fisik. Secara tidak langsung seseorang meminta untuk merasakan sakit atau luka. Pada data (11) kutipan puisi "*dan serpihan kaca bawah meja*", merupakan citraan rabaan. Memberikan gambaran sensasi menyakitkan yang bisa dirasakan melalui indera kulit jika seseorang tidak berhati-hati. Merangsang imajinasi pembaca dan membantu mereka untuk memvisualisasikan situasi yang mungkin menghasilkan respons sensorik yang kuat.

Citraan Gerak

- (14) *"rumah kita tenggelam dan tenggelam"*
- (42) *"berkasnya kutanam di tepi malam"*
- (01) *"ketika langit redup dan jarum jam tak setia menunggu"*

Sejalan dengan pendapat (Pradopo, 2009:87) Pada data (14) kutipan puisi *"rumah kita tenggelam dan tenggelam"*, merupakan citraan gerak. Kata *"rumah"* secara harfiah itu tidak bergerak. Penambahan kata *"tenggelam"*, memberikan kesan bahwa rumah itu turun atau masuk ke dalam sesuatu, atau tanah, seolah-olah mengalami gerakan menurun. Pada data (42) kutipan puisi *"berkasnya kutanam di tepi malam"*, kata *"berkas"*, biasanya merujuk pada kumpulan dokumen namun dalam puisi dapat berupa potensi harapan atau impian seseorang. Kata *"kutanam"*, memberikan gambaran melakukan tindakan menyembunyikan atau menanamkan sesuatu dalam ketenangan. Pada data (01) kutipan puisi *"ketika langit redup dan jarum jam tak setia menunggu"*, kata *"jarum jam"* secara harfiah merupakan objek tidak bergerak, penambahan kata-kata *"tak setia menunggu"*, memberikan kesan bahwa jarum jam seolah-olah bergerak tidak konsisten

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menggambarkan konflik, peristiwa, karakter, dan pesan yang relevan dengan pengalaman manusia. Salah satu elemen penting dalam puisi adalah penggunaan citraan, yang memberikan dimensi tambahan pada karya sastra dengan menciptakan gambaran yang hidup dan bergerak dalam pikiran pembaca. Penggunaan citraan dalam puisi dapat mempengaruhi persepsi pembaca dengan menciptakan pengalaman sensoris dan emosional yang mendalam. Citraan juga memungkinkan pembaca untuk merasakan dan mengaitkan makna puisi dengan konteks hidup mereka sendiri. Jenis-jenis citraan dalam puisi meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, rasa, penciuman, dan gerak, yang masing-masing memberikan gambaran yang berbeda-beda dalam pikiran pembaca.

Dalam kumpulan puisi "Balada Orang-orang Senja" karya Sobirin Zaini, terdapat beragam jenis citraan yang digunakan penyair untuk membangun imajinasi pembaca. Analisis menunjukkan bahwa terdapat 157 citraan dalam 17 puisi pada Kumpulan Puisi Balada Orang-orang Senja karya Sobirin Zaini. Citraan yang dominan digunakan yaitu citraan rabaan. Citraan yang paling sedikit digunakan yaitu citraan rasa. Terdapat 32 kutipan puisi yang memiliki dua citraan. Terdapat 6 kutipan yang memiliki tiga citraan. Terdapat 4 kutipan yang memiliki empat citraan oleh sebab itu citraan lainnya dengan data lebih sedikit dari pada citraan rabaan. Penyair menggunakan kata-kata untuk menggambarkan sensasi sentuhan, suara, bau, rasa, dan gerakan, sehingga pembaca seolah-olah dapat secara langsung mengalami dan merasakan pengalaman yang diungkapkan dalam puisi. Saran bagi peneliti untuk melihat lebih dalam tentang jenis-jenis citraan lainnya yang mungkin digunakan dalam karya sastra selain citraan rabaan, serta bagaimana penggunaannya memengaruhi interpretasi dan persepsi pembaca

Daftar Pustaka

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia* (M. F. Amrullah (ed.); 1st ed., Issue september 2016). PT. Indonesia Emas Group.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajira, E., Lubis, F. W., & Marwah, W. M. (2021). Analisis Citraan Yang Tedapat Dalam Puisi “Pesan” Karya Soe Hok Gie. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–4.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi* (11th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rachman, T. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Dan Hermeneutika. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi* (ke-3). Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanuddin Ws. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak pengantar Pengkajian dan Interpretasi* (Angkasa (ed.); Edisi Revi). CV Angkasa.
- Yulianto, A. (2018). Citraan dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan. *Jurnal*, 17(1), 1–14.
- Zaini, S. (2008). *Balada Orang-Orang Senja* (H. Abadi (ed.)). UIR PRESS.
- Zakaria, J., & Putra, L. A. (2022). Pengimajian Dalam Kumpulan Puisi Dikatakan Atau Tidak Dikaitkanitu Tetap Cinta Karya Tere Liye. *Lateralisasi*, 10(01), 122–132.